

**PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA MAHASISWA SEMESTER III
PBSI FKIP-UM BENGKULU TA 2021/2022**

Syanurdin¹, Man Hakim²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: syanurdin@gmail.com

E-ISSN 2928 9361

Hal : 41-48

Abstract :

The Indonesian nation, which previously had a national culture and character that was commendable, polite, righteous and virtuous, has now faded into a nation that is angry, acts rudely, acts stupidly and does many other dishonorable things. This alarming situation cannot be allowed to drag on, it is necessary to find the root of the problem and find a solution. One of the solutions is through education. It is necessary to reorient the nation's character education, including in learning Indonesian. It is necessary to explore the potential in learning Indonesian to instill noble cultural values and national character in students as the nation's millennial generation. In the concept of an independent campus, student learning independence needs to be developed, so that it becomes the focus of lecturers' attention in carrying out learning.

Keywords: Strengthening character values, Indonesian language learning.

Abstrak:

Bangsa Indonesia yang tadinya memiliki budaya dan karakter bangsa yang terpuji, santun, benar, dan berbudi pekerti luhur kini telah memudar, menjadi bangsa yang pemaarah, bertindak kasar, berbuat bodoh dan banyak berbuat yang tidak terpuji lainnya. Keadaan yang memperhatikan itu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, perlu dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya. Salah satu dari solusinya adalah melalui pendidikan. Perlu dilakukan reorientasi kembali terhadap pendidikan karakter bangsa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlu digali potensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur dan karakter bangsa pada mahasiswa sebagai generasi milenial harapan bangsa. Dalam konsep kampus merdeka kemandirian belajar mahasiswa perlu ditumbuhkembangkan, sehingga menjadi pusat perhatian dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: Penguatan nilai-nilai karakter, pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Usia kemerdekaan Indonesia sudah masuk 77 tahun, namun sejak bangsa Indonesia merdeka tahun 1945 sampai sekarang munculah berbagai dinamika kehidupan negatif dalam berbangsa dan bernegara yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Fenomena dinamika tersebut akan terasa pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya luhur bangsa dan karakter bangsa Indonesia yang tadinya terpuji, santun, benar, dan berbudi pekerti luhur kini telah memudar, menjadi bangsa yang pemaarah, bertindak kasar, banyak berbuat bodoh, dan banyak berbuat yang tidak terpuji lainnya. Realita negatif tersebut telah memenuhi semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi, telah dicemari oleh berbagai praktik yang tidak terpuji. Hal itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan dinamika karakter bangsa tersebut, beberapa tahun yang lalu Makorem 041 Gamas Bengkulu Kolonel A. Suharto mengatakan bahwa “Sejak reformasi 1998 hingga saat ini, karakter dan keperibadian bangsa Indonesia semakin tergerus. Bahkan yang dijunjung tinggi bukan lagi semangat perjuangan, gotong royong yang rela berkorban demi bangsa dan negara, melainkan selalu mengedepankan kepentingan politik dan perorangan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka generasi bangsa Indonesia ke depan semakin sakit dan sulit untuk kembali ke jati diri bangsa yang sebenarnya”.

Lebih lanjut Makorem mengatakan “Karakter di zaman reformasi ini sudah kebabelasan, yang menonjolkan kepentingan politik. Padahal tujuan awal reformasi adalah semua komponen anak bangsa bersatu-padu untuk menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi lebih baik. Kalau begini terus, maka karakter bangsa kita ini akan semakin pudar dan tergerus oleh waktu. Inilah tugas kita bersama untuk mengembalikannya”

(Bengkulu Ekspres, Rabu 17 September 2014).

Keadaan yang demikian itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, perlu dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya. Salah satu dari solusinya adalah melalui pendidikan. Perlu dilakukan reorientasi kembali terhadap pendidikan karakter bangsa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlu digali potensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menguatkan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa pada siswa sebagai anak-anak milenial harapan bangsa.

Berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia, sudah tercermin dalam Pancasila, semua sila-sila sumber utamanya pada ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan menjelma dalam tata nilai sosial dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai kebutuhan hadir secara kolektif dalam bangsa ini dan sepenuhnya diakui. Budaya bangsa Indonesia mencerminkan wujud integrasi nilai, normal, dan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut harus dipelihara dan wajib diwariskan pada mahasiswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” atau mengukir. Pembentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian pengertian karakter yang diartikan sebagai “tanda khusus atau pola perilaku” (*an individual's pattern of behavior*).

Lickona (1992) seorang pendidik dari Cortland University, dikenal sebagai bapak pendidik karakter Amerika. Ide-idenya diterapkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Lickona mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika bangsa itu memiliki sepuluh tanda-tanda zaman yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) membudayanya ketidakjujuran, (3) sikap panatik terhadap

kelompok (*peergroup*), (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (5) semakin kaburnya batas moral yang baik dan buruk, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) meningkatnya perilaku merusak diri (pengangguran, narkoba dan miras), (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami dalam merespon situasi dengan bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata. Tindakan itu disertai dengan tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan berkarakter mulia lainnya. Pengertian tersebut mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter adalah penerapan nilai-nilai (*values in action*), karakter mencakup interelasi dua bagian yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral feeling*) dan perasaan tentang moral (*moral behavior*). Karakter yang baik menurut Lickona, mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*knowing of good*), keinginan untuk berbuat yang baik (*desiring the good*), dan melakukan sesuatu yang baik (*doing the good*) yang tercermin dalam kebiasaan berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan merasa (*habits of the heart*), dan kebiasaan berbuat (*habits of action*). Ketiga hal itu diperlukan dalam menuntun kehidupan yang bermoral (*leading a moral life*) dan membuat kematangan moral mahasiswa (*make up moral student maturity*).

Penguatan Karakter Mahasiswa

Secara garis besar terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu: (a) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), (b) perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan (c) tingkah laku moral (*moral action*).

(a) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Terdapat beberapa jenis pengetahuan moral yang diharapkan dapat mendukung sasaran atau tujuan pendidikan karakter. Antara lain kesadaran moral (*moral awariness*). Kesadaran moral digambarkan sebagai cara melihat situasi yang memerlukan penilaian moral, ada dua aspek terkait kesadaran moral, yaitu tanggung jawab moral, dengan cara menggunakan kecerdasan melihat tatkala situasi memerlukan penilaian moral, dan kesadaran akan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang benar.

(b) Pengetahuan tentang nilai moral (*knowing value*)

Nilai moral seperti menghormati (rasa hormat), kemerdekaan, tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, toleransi, rasa keadilan, disiplin diri, integritas, kebaikan, keberanian, dan rasa haru, menentukan seorang menjadi pribadi yang baik. Seseorang yang mengetahui dan memahami sebuah nilai berarti memahami bagaimana cara menerapkannya dalam berbagai situasi.

(c) Berpikir perspektif (*perspective thinking*)

Berpikir perspektif dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menghargai cara pandang orang lain. Hal itu berarti seseorang harus dapat menilai situasi seperti yang dilihat, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan. Hal-hal seperti itu merupakan persyaratan penilaian moral. Kita tidak dapat menghargai orang lain dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan orang lain apabila kita tidak dapat memahami mereka. Salah satu sasaran atau tujuan dasar pendidikan moral adalah kita harus menolong mahasiswa untuk mempunyai

pengalaman dalam kehidupan dari cara pandang atau memahami cara pandang orang lain terutama yang berbeda dari dirinya.

(d) **Pertimbangan moral** (*moral reasoning*)

Pertimbangan moral mencakup apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus ada moral. Mengapa seseorang harus menepati janji, mengapa seseorang harus bekerja terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan pada anak-anak tumbuh dan berkembang secara gradual. Mereka belajar mempertimbangkan untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

(e) **Membuat keputusan** (*decision making*)

Pengambilan keputusan merupakan salah satu aspek atau komponen dari pengetahuan moral (*moral knowing*). Pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir melalui berbagai pertimbangan moral dengan menyadari segala konsekuensi dari pilihan keputusannya itu.

(f) **Pengetahuan diri** (*self knowledge*)

Orang yang mengerti tentang pengetahuan diri sendiri menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Lalu mengisi kelemahan kita merupakan kecenderungan umum manusia. Kesadaran moral (*moral awareness*) pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral value*) berpikir perspektif (*Perspective taking*), pertimbangan moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self Knowledge*), adalah kualitas diri (batin) yang akan membangun, meningkatkan pengetahuan moral (*moral knowing*).

Perasaan Moral (*moral feeling*)

Orang yang mengetahui sesuatu dengan benar bukan jaminan yang benar akan terwujud. Berikut beberapa komponen atau aspek-aspek moral emosional yang dapat membentuk karakter yang baik.

(a) **Hati nurani** (*conscience*)

Hati Nurani atau kata hati memiliki dua sisi yaitu kognitif (mengetahui apa yang benar) dan sisi emosional (kewajiban perasaan untuk mengerjakan apa yang benar) kebanyakan orang tahu apa yang benar, tetapi sedikit sekali merasa wajib untuk melakukannya. Nurani yang matang mencakup di samping memiliki kewajiban moral, juga memiliki kapasitas untuk merasa bersalah. Apabila kita harus merasa memiliki hati nurani yang baik, kita akan merasa bersalah bila kita tidak melakukannya.

(b) **Harga diri** (*self esteem*)

Apabila kita menilai diri sendiri, kita akan menghargai diri kita. Apabila kita memiliki harga diri kita tidak tergantung pada orang lain. Apabila memiliki harga diri positif kita akan suka membantu orang lain dengan cara yang positif. Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Misalnya, pesona diri (*good looks*) popularitas atau kepuasan, atau merasa memiliki. Bagian dari tantangan kita sebagai pendidik adalah menolong mahasiswa untuk mengembangkan harga diri secara positif pada nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, yang akan mendorong dirinya untuk berbuat baik.

(c) **Empati** (*emphaty*)

Empati adalah mengidentifikasi diri atau merasa mengalami seperti yang orang lain alami. Empati menyebabkan kita mampu keluar dari diri kita untuk menyatu pada orang lain. Tugas kita sebagai pendidik moral adalah mengembangkan program pemerataan empati, agar terbentuk kemanusiaan yang tinggi.

(d) **Mencintai kebaikan** (*loving to good*)

Bentuk karakter tertinggi adalah menuntun kebaikan apabila orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa nyaman untuk melakukan kebaikan. Potensi ini perlu

dikembangkan terutama pada mahasiswa, melalui berbagai program, seperti tutor sebaya dan layanan masyarakat dan di kampus lintas negara.

(d) Kontrol diri (*self control*)

Emosi dapat menutupi sebab atau alasan, karena itu kontrol diri sangat diperlukan dalam kebajikan moral, kontrol diri juga diperlukan untuk mengekang kegemaran diri negatif.

(e) Kerendahan hati (*humility*)

Kerendahan hati adalah sebuah pengabaian kebajikan moral, tetapi merupakan sebagian dari bagian yang esensi dalam membentuk karakter yang baik. Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati juga sisi afeksi baik sikap keterbukaan untuk mencapai kebenaran atau kemauan untuk memperbaiki (mengoreksi) kegagalan kita. Dapat dikatakan rendah hati adalah cara penyelamatan yang baik dari godaan setan.

(f) Tindakan moral

Tindakan moral (*moral action*) merupakan hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter yang lain. Jika seseorang memiliki karakter moral intelek dan emosi yang baik dan kita mengujinya, mereka akan menunjukkan bahwa mereka tampaknya melakukan apa yang mereka ketahui dan merasa benar.

Untuk dapat memahami secara penuh apa yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu dengan pertimbangan moral atau menjaga seseorang melakukan sesuatu, kita perlu melihat tiga aspek yaitu: kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

(a) Kompetensi (*competence*)

Kompetensi moral adalah kemampuan menggunakan pengetahuan moral dan perasaan ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan konflik secara jujur misalnya kita memerlukan keterampilan praktis, mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita

tanpa meremehkan yang lain dan bekerja untuk mencari solusi yang diterima oleh pihak-pihak dimaksud, secara saling menguntungkan.

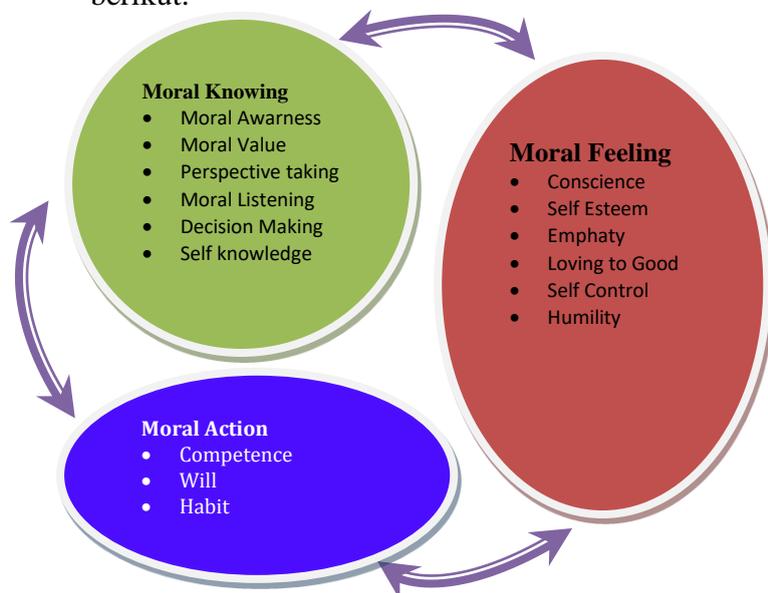
(b) Kemauan (*will*)

Pilihan yang benar dalam sesuatu situasi moral biasanya salah satu yang sulit (keras), agar diperoleh tindakan kemauan yang nyata (*a real act of will*), mobilisasi energy moral harus dilakukan. Kemauan adalah inti dari keberanian moral (*Core of Moral Coverage*).

(c) Pembiasaan (*habit*)

Dalam berbagai situasi, moral dihasilkan dari pembiasaan. Orang yang telah memiliki karakter yang baik, menurut William Bennet, ditunjukkan oleh tindakan yang benar, kesetiaan, keberanian, kebaikan, dan keterbukaan. Kadang-kadang mereka tidak menyadari lagi tentang pilihan yang benar mereka melakukan sesuatu yang benar didorong oleh kekuatan pembiasaan (*force of Habits*).

Keterkaitan tiga komponen karakter yang baik digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Modifikasi Ahmad HP. (2013: 8)

Lickona menawarkan ada sebelas item dalam strategi yang perlu dilakukan dosen. Secara garis besar strategi itu mencakup: (a) peran dosen; (b) penciptaan

moral community di kelas; (c) pengajaran disiplin moral; (d) penciptaan suasana demokratis dalam kelas; (e) pengejaran nilai melalui karakter; (f) cooperative learning; (g) peningkatan nurani; (h) refleksi moral; (i) peningkatan moral; (j) pengajaran masalah yang kontroversi; dan (k) pengajaran mahasiswa berlatih mengatasi konflik.

Dosen juga memiliki peran, secara garis besar terdapat tiga peran dosen, sebagai (1) caregiver; (2) model; dan (3) Mentor. Peran itu dilakukan dengan cara membantu mahasiswa dengan rasa hormat dan cinta, membantu mahasiswa yang tidak menjawab persoalan, membantu mahasiswa berpikir jernih tentang perbuatan nyontek, mengajari mahasiswa untuk menjaga nilai-nilai moral, menggunakan teknik *story telling*, memberi bimbingan secara individual, mentoring satu persatu.

Dalam kelas perlu penciptaan moral community, strategi yang dilakukan antara lain: menolong mahasiswa saling mengenal satu sama lain kelompok sosial, membangun masyarakat dengan mahasiswa yang lebih senior, memperbaiki kuantitas internal mahasiswa, mengajari mahasiswa memiliki rasa hormat dan peduli satu sama lain, mengantisipasi sikap memperbesar-besarkan perbedaan, mengembangkan rasa sebagai anggota.

Pengajaran disiplin moral, strategi yang dilakukan: melatih terwujudnya kewenangan moral dalam kelas pendekatan kooperatif untuk mengatur setting pembelajaran menumbuhkan dan memperkuat nilai konsekuensi, dukungan situasional untuk kontrol diri, self control melalui kontrol diri, uji coba untuk memperoleh pekerjaan, menggunakan insentif strategi, mengikutsertakan orang tua.

Penciptaan suasana demokratis dalam kelas, strategi yang ditawarkan antara lain dengan *class meeting*, sebagai wahana mengembangkan karakter, menjelaskan sasaran dan keberagaman *class meeting*, penyelesaian membentuk masyarakat dengan *class meeting*, memperluas peran mahasiswa dalam pengambilan kesimpulan, mengembangkan keberhasilan *class meeting*,

peran *class meeting* di dalam kehidupan kelas, mendukung nilai-nilai luhur.

Perlu ditanamkan cooperative learning, strategi ini mencakup keuntungan cooperative learning: menghargai nilai kerjasama, membangun masyarakat belajar mengajarkan dasar percakapan hidup, membangun masyarakat belajar, menggerakkan dasar kecakapan hidup, meningkatkan prestasi akademik dan harga diri, menawarkan alternatif jalur, mengurangi aspek negatif kompetisi. Ada delapan macam cooperative learning : (1) belajar berpasangan; (2) kelompok duduk; (3) tim belajar; (4) jigsaw; (5) kelompok tes; (6) kelompok kompetisi; (7) kelompok kecil; dan (8) Kegiatan seluruh kelas.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa

Dari paparan di atas telah banyak dilakukan berbagai strategi yang dapat dipilih sebagai implementasi pendidikan moral di kampus. Secara khusus, disajikan implementasi dan pelajaran bahasa Indonesia dalam rangka pendidikan karakter. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam hubungan karakter bangsa. Melalui pengajaran bahasa yang menekankan kepada fungsi komunikasi dan penalaran. Siswa memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan interaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa dapat ditumbuhkan kehalusan budinya ditingkatkan rasa kepekaan kemanusiaan, rasa kebangsaannya serta perenungan terhadap sang pencipta. Potensi di atas dapat direalisasikan dalam pendidikan karakter bangsa dalam aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka membangun karakter bangsa perilaku dilakukan pemetaan. Secara garis besar nilai-nilai karakter bangsa yang diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut. Nilai karakter

dalam hubungannya dengan: (a) Tuhan (religious, iman, taqwa, tawaduk); (b) Sesama (sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokrasi); (c) diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu); (d) kebangsaan (nasionalis, menghargai keragaman); dan (e) lingkungan (peduli sosial dan lingkungan).

Kesimpulan

1. Bangsa Indonesia sudah 77 tahun merdeka, namun sejak bangsa Indonesia merdeka tahun 1945 sampai sekarang munculah berbagai dinamika kehidupan negative dalam berbangsa dan bernegara yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Fenomena dinamika tersebut dapat dirasakan pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya luhur bangsa dan karakter bangsa Indonesia yang tadinya terpuji, santun, pintar, benar, dan berbudi pekerti luhur kini telah memudar, menjadi bangsa yang pemaarah, bertindak kasar, bodoh, tidak benar, dan banyak berbuat yang tidak terpuji lainnya.
2. Keadaan yang memperhatikan itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, perlu dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya. Salah satu dari solusi yang ditawarkan adalah melalui pendidikan. Perlu dilakukan reorientasi kembali terhadap pendidikan karakter bangsa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlu digali potensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menguatkan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa pada mahasiswa sebagai generasi milenium harapan bangsa.
3. Nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sudah tercermin dalam Pancasila, semua sila-sila sumber utamanya pada ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai

ketuhanan menjelma dalam tata nilai sosial dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Budaya bangsa Indonesia mencerminkan wujud integrasi nilai, moral, dan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut harus dipelihara dan wajib diwariskan pada mahasiswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa dapat ditumbuhkembangkan kehalusan budinya ditingkatkan rasa kepekaan kemanusiaan, rasa kebangsaannya, serta perenungan terhadap sang pencipta. Potensi di atas dapat direalisasikan dalam pendidikan karakter bangsa dalam aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam hubungan dengan karakter bangsa. Dengan melalui pengajaran bahasa yang menekankan kepada fungsi komunikasi dan penalaran. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan benar dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Ahmad HP. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Bangsa di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PPS UNJ Jakarta.
- Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Seminar Kebahasaan Majelis Bahasa Brunei Darusalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM)*, 22-23 maret 2011, Jakarta.
- Emile Durcheim. 1973. *Moral Education, Conder*, Free Press of Glencae.
- G.M.A. Grike. 1980. *Plato's Thought*, USA, Hackett Publishing Company.

JURNAL AL-MAUN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Hidayatullah Furqon. 2010. Pendidikan Karakter, *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Youma Pustaka.
- Karen E Bahlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan. 2001. *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco, Jobsey Bass.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating for Character : How Over School can Teach Resmet and Responsibility*, New York.